



**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI, KEMANDIRIAN
BELAJAR, GAYA BELAJAR, DAN PEMBERIAN
TUGAS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS XI IIS MAN TEMANGGUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Nadia Azka Chaidar
NIM 7101415337**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

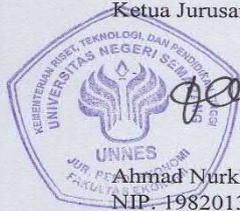
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

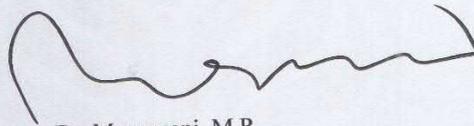
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

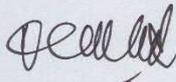
Tanggal : 12 Agustus 2019

Penguji I



Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji III



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Azka Chaidar

NIM : 7101415337

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 19 Januari 1997

Alamat : Kerokan Kutoanyar Kedu, Temanggung

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 19 Juli 2019



Nadia Azka Chaidar
NIM 7101415337

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya & suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsu & berharap pada Allah dengan harapan yang kosong” [HR. At-Tirmizi]

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater UNNES
2. Bapak Muhamad Abdul Munjid, Ibu Rofiqoh, Kakakku Faruq Mubarak, dan Adikku Afra Alisia Wafiqoh serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat yang tiada hentinya.
3. Teman-teman Pendidikan Akuntansi B 2015

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS MAN Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya dorongan, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan penelitian.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan sekaligus dosen penguji II yang telah memberikan bantuan, pengarahan, masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dra. Margunani, M.P., dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengampu dan memberikan pengetahuan selama penulis menimba ilmu beserta seluruh staf karyawan yang banyak membantu administrasi penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 22 Juli 2019

Penulis

SARI

Chaidar, Nadia Azka. 2019. *Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS MAN Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan kemampuan berpikirnya dalam hal menganalisis suatu informasi maupun gagasan yang nantinya dapat dikembangkan berdasarkan alasan yang logis untuk pengambilan suatu kesimpulan. Sehingga nantinya siswa tidak langsung menerima suatu informasi tanpa adanya informasi lain yang mendukung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Populasi penelitian sebanyak 127 siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri Temanggung dimana seluruh populasi menjadi responden penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner/angket, analisis data menggunakan SEM-PLS.

Hasil penelitian menunjukkan model penelitian telah memenuhi kriteria *good of fit* sehingga model dinyatakan layak. Kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, diperoleh hasil gaya belajar tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan gaya belajar tidak berpengaruh. Saran yang dapat diberikan antara lain: siswa memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Bagi pihak guru untuk memberikan tugas sesuai dengan pembelajaran dikarenakan dengan adanya tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan proses berpikir kritisnya.

ABSTRACT

Chaidar, Nadia Azka. 2019. *The Influence of Self Confidence, Learning Independence, Learning Style, and Assignment on the Critical Thinking Ability of Students of Class XI IIS MAN Temanggung Academic Year 2018/2019.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Critical Thinking Ability, Self-Confidence, Learning Independence, Learning Style, and Assignments.*

The ability to think critically is one's ability to use their thinking skills in terms of analyzing information and ideas which can later be developed based on logical reasons to draw conclusions. So students will not immediately receive information without any other supporting information. The purpose of this study was to examine the effect of self-confidence, learning independence, learning styles, and assignments on students' critical thinking abilities.

The population of this study was 127 students of class XI IIS Madrasah Aliyah Negeri Temanggung where the entire population is the respondent of the study. The independent variables in this study are self-confidence, learning independence, learning styles, and assignments, while the dependent variable is the ability to think critically. Data collection techniques using a questionnaire, analysis method uses SEM-PLS.

The results showed the research model had met the criteria of good of fit so that the model was declared feasible. The results showed that there was a direct influence on self-confidence, learning independence, and assignment of tasks to students' critical thinking skills. Also, the results obtained learning style does not directly affect the ability of students' critical thinking.

Based on the results of the study, it can be concluded that self-confidence, learning independence, and assignment affect the ability of students to think critically while learning styles do not affect. Suggestions that can be given include: The students should be active in learning activities. Students should have the awareness to learn independently. For the teacher to give assignments, correctly following learning because the given assignment can encourage students to learn and improve their critical thinking processes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Perumusan Masalah	12
1.5 Tujuan penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Orisinalitas Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	15
2.1 Teori Konstruktivisme (<i>Grand Theory</i>).....	15
2.2 Kajian Variabel	19
2.2.1 Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
2.2.2 Kepercayaan Diri	25
2.2.3 Kemandirian Belajar	32
2.2.4 Gaya Belajar.....	36
2.2.5 Pemberian Tugas	44
2.3 Penelitian Terdahulu	47
2.4 Kerangka Berpikir.....	50
2.4.1 Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	51

2.4.2	Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	52
2.4.3	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	54
2.4.4	Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	55
2.5	Hipotesis Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN		59
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	59
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan Sampel	59
3.3	Variabel Penelitian	60
3.3.1	Berpikir Kritis (Y).....	60
3.3.2	Kepercayaan Diri	61
3.3.3	Kemandirian Belajar	61
3.3.4	Gaya Belajar.....	62
3.3.5	Pemberian Tugas.....	63
3.4	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	63
3.4.1	Uji Validitas	63
3.4.2	Uji Reliabilitas	65
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6	Teknik Analisis Data.....	67
3.6.1	Analisis Deskriptif	67
3.6.2	Analisis Structural Equation Modeling.....	68
3.6.3	Evaluasi Model Metode PLS	69
3.7	Uji Hipotesis	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Deskripsi Variabel Penelitian.....	73
4.1.2	Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	80
4.1.3	Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	88
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis	92
4.2	Pembahasan.....	94
4.2.1	Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	94

4.2.2	Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	96
4.2.3	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	97
4.2.4	Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	99
BAB V	PENUTUP	101
5.1	Simpulan	101
5.2	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	1037

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Populasi Penelitian.....	60
Tabel 3.2.	Hasil Uji Validitas	64
Tabel 3.3.	Hasil Uji Reliabilitas.....	66
Tabel 3.4.	Skor Alternatif Jawaban Responden.....	67
Tabel 4.1.	Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis	74
Tabel 4.2.	Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis	74
Tabel 4.3.	Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri.....	75
Tabel 4.4.	Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri.....	76
Tabel 4.5.	Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar.....	77
Tabel 4.6.	Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar.....	77
Tabel 4.7.	Analisis Deskriptif Gaya Belajar	78
Tabel 4.8.	Analisis Deskriptif Gaya Belajar	78
Tabel 4.9.	Analisis Deskriptif Pemberian Tugas	79
Tabel 4.10.	Analisis Deskriptif Pemberian Tugas	80
Tabel 4.11.	<i>Output Combined Loading and Cross-Loading</i> Sebelum Penghapusan Pernyataan.....	80
Tabel 4.12.	<i>Output Laten Variable Coefficient</i> Sebelum Penghapusan Pernyataan.....	83
Tabel 4.13.	<i>Output Combined Loading and Cross-Loading</i> Setelah Penghapusan Pernyataan.....	84
Tabel 4.14.	<i>Output Laten Variable Coefficient</i> Setelah Penghapusan Pernyataan.....	86
Tabel 4.15.	<i>Correlation Among Latent Variable</i>	86
Tabel 4.16.	<i>Output Laten Variable Coefficients</i> Setelah Penghapusan Pernyataan.....	88
Tabel 4.17.	<i>Model Fit and Quality Indices</i> Tahap 1	89
Tabel 4.18.	<i>Model Fit and Quality Indices</i> Tahap 2	90
Tabel 4.19.	<i>Output Laten Variable Coefficient</i> Setelah Penghapusan Pernyataan.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Berpikir Penelitian.....	57
Gambar 3.1.	Diagram Jalur SEM-PLS Model	72
Gambar 4.1.	Hasil Pengujian Model <i>Indirect Effect</i> Tahap 1	90
Gambar 4.2.	Hasil Pengujian Model <i>Indirect Effect</i> Tahap 2.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	108
Lampiran 2. Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	110
Lampiran 3. Instrumen Uji Coba Penelitian	112
Lampiran 4. Data Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian	118
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	123
Lampiran 6. Perhitungan Kategori Analisis Deskriptif.....	137
Lampiran 7. Daftar Responden Penelitian	141
Lampiran 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	147
Lampiran 9. Instrumen Penelitian	149
Lampiran 10. Data Tabulasi Variabel Penelitian	155
Lampiran 11. Data Siap Olah.....	172
Lampiran 12. Hasil Pengolahan WarpPLS	188
Lampiran 13. Surat Izin Observasi.....	193
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	194
Lampiran 15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	195

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia pada saat ini dihadapkan pada era milenial dimana dengan mudahnya mendapat suatu informasi dengan menggerakkan jemari. Dunia pendidikan diharapkan mampu menghadapi era tersebut yang tentunya membutuhkan keterampilan berpikir yang wajib dimiliki oleh guru dan siswa. Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keterampilan yang dimaksud pada abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills* meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah/*Critical Thinking and Problem Solving*, (b) komunikasi dan kolaborasi/*Communication and Collaboration*, (c) kreativitas dan

inovasi/*Creativity and Innovation*, dan (3) *Information media and technology skills* (Trilling & Fadel, 2009).

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga inti kecakapan yang ingin dikembangkan yaitu kemampuan belajar dan berinovasi, kecakapan hidup, literasi digital dan ditambah dengan pendidikan karakter. Kemampuan belajar dan berinovasi, menyebabkan siswa harus bisa berpikir kritis, kreatif, bisa bekerja sama dan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan berpikir kritis pada era sekarang memang sangat diperlukan terutama dalam dunia pendidikan. Siswa yang telah selesai melaksanakan pendidikannya tentu akan mulai mencari pekerjaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh *Future of Jobs Report, World Economic Forum* memprediksi pekerjaan dan skill paling dicari pada tahun 2020, yang mana *critical thinking* berada pada urutan ke dua dari sepuluh top skill yang ada. Padahal, pada tahun 2015 *critical thinking* menempati urutan ke empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada saat ini memang sangat diperlukan.

Menurut paradigma konstruktivisme dari Piaget (Nurhayati, 2011) bahwa salah satu kecakapan yang penting dimiliki oleh manusia adalah kecakapan dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, meliputi: Kecakapan berpikir kritis, dan kecakapan berpikir kreatif. Nurhayati (2011) menjelaskan kecakapan berpikir kritis yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, dan sudut pandang dari argumen, serta

interpretasi logis. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Hal itu tentunya dapat berpengaruh terhadap pola pembelajaran di dalam kelas begitu juga dengan pola pembelajaran yang ada di Indonesia.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru (Muchtar & Supiana, 2018). Pada era digital perkembangan teknologi informasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terdapat sejumlah kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Abad-21, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skill*) dimana seseorang mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Pembelajaran di sekolah diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mampu menjawab setiap tantangan yang muncul. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kesulitan siswa apabila diberikan suatu permasalahan yang berbeda dengan yang diajarkan oleh guru. Guru perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, bertanya serta menjawab pertanyaan, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Siswa juga perlu dituntut

untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didupatkannya melalui berpikir kritis. Berpikir kritis membuat siswa bukan hanya sekedar menghafal materi akan tetapi juga penggunaan materi yang telah dipelajari.

Sanjaya (2006: 107) berpendapat bahwa pada saat pembelajaran berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima akumulasi pengetahuan materi tetapi siswa dituntut berpikir dan beragumen untuk mendukung suatu kesimpulan yang tepat. Berpikir kritis diperlukan bagi siswa agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar, karena dengan berpikir kritis siswa lebih tanggap dan peduli sehingga hal tersebut dapat menambah wawasan serta pengetahuan (Sofiya, 2014). Sedangkan menurut Sulistyani & Harnanik (2014) dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pemikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang mampu berpikir kritis akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dibandingkan dengan siswa lain yang tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis apabila mempunyai kesulitan dalam belajar akan berpikir bagaimana menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan fakta yang terjadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan

memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*) dan tidak begitu saja menerima informasi (Lestari & Yulianto, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis menurut Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) antara lain: kondisi fisik, keyakinan diri/motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual. Thongnuypram & Sopheerak (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor kunci yang mempengaruhi berpikir kritis siswa. Faktor utamanya yaitu dalam hal pengajaran yang terkait dengan media dan sumber belajar, sedangkan faktor penguatnya yaitu lingkungan di kelas, media sosial dan sumber belajar, budaya dan keluarga, serta tradisi komunitas. Sedangkan Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) menyatakan pencapaian berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran terdiri dari tiga variabel yaitu tujuan pencapaian bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan, peneliti akan menjadikan faktor tersebut menjadi variabel dependen untuk menguji pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Variabel yang dipilih yaitu kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa harus memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa cemas, takut, dan ragu (Nurkholifah, Toheri, & Winarso, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) bahwa

kepercayaan diri/motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Martyanti (2013) *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Pendapat ini menunjukkan bahwa *self confidence* merupakan suatu keyakinan. Kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa, sehingga peran guru selama proses pembelajaran sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, tentu dapat meningkatkan pemahamannya tentang suatu informasi, lebih aktif bertanya, menjawab maupun mengemukakan pendapatnya.

Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) menjelaskan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar ekonomi. Oleh karena itu, siswa yang tertarik dan suka belajar ekonomi akan berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya untuk selalu bertanya dan aktif di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2017) menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kepercayaan dirinya sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri siswa. Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018), dan Delina, Afrilianto, & Rohaeti, (2018) menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Hoffman & Elwin (2004) menyatakan tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri dengan berpikir kritis.

Prasetyowati (2016) dalam meningkatkan berpikir kritis, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya kemandirian belajar dan

kemampuan awal. Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kecemasan. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan yang melampaui untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat konstruktif yang nantinya dapat memotivasi individu untuk belajar. Faktor tersebut tentunya juga dapat dikaitkan dengan belajar mandiri. Belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik bukan bebas dari aturan-aturan keagamaan, aturan-aturan Negara, aturan-aturan adat atau masyarakat (Oka, 2010). Pada era pendidikan sekarang, teknologi internet dapat dengan mudah diakses kapan saja, dimana saja, serta menawarkan segala kemudahannya sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mandiri. Untuk itu, tidak ada lagi alasan siswa tidak dapat belajar mandiri yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber belajar.

Selama proses pembelajaran tentunya terdapat informasi-informasi lain yang tidak disampaikan oleh guru di dalam kelas yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, sumber, pengetahuan maupun pengalaman. Hal ini tentunya mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar dalam rangka menambah pengetahuan maupun untuk tercapainya tujuan belajarnya. Rifa'i & Anni, (2015: 122) mengatakan bahwa hasil belajar dalam kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*). Hal ini tentunya dapat dihubungkan dengan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopzhassarova, Akbayeva, & Eskazinova (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi banyak terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa, keterampilan reflektif. Penelitian Early & Winarti (2018) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan penelitian Oka (2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar hanya mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 11,121% dan strategi belajar sebesar 80,111%. Angka tersebut relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh dari variabel lainnya.

Selain kemandirian belajar, gaya belajar juga dihubungkan dengan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan gaya belajar termasuk dalam karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa, salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pembelajaran yang mana dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari, 2015).

Setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda yang berarti tidak semua siswa akan mengikuti cara yang sama dalam kegiatan belajarnya. Siswa cenderung akan belajar dengan efektif apabila belajar yang dilakukannya sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Gaya belajar juga menentukan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, untuk itu siswa harus mengenali gaya belajar yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan supaya siswa memperoleh pengetahuan yang maksimal dan dengan cepat memahami suatu pembelajaran. Susilo (2016: 94)

mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang didasarkan pada gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa, pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 11,1%. Dilekli (2017) menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh penting dalam berpikir kritis. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Nurasia (2017) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap berpikir kritis siswa. Penelitian Myers & Dyer (2006) juga menyatakan tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar lainnya.

Thongnuypram & Sopheerak (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor kunci yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, faktor utamanya yaitu dalam hal pengajaran yang terkait dengan media dan sumber belajar, sedangkan faktor penguatnya yaitu lingkungan di kelas, media sosial dan sumber belajar, budaya dan keluarga, serta tradisi komunitas. Selama proses pembelajaran terkadang dijumpai kesenjangan antara teori dan praktiknya. Oleh karena itu, melibatkan dunia nyata

sebagai konteks belajar perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga, adanya pemberian tugas dapat memperlancar proses pembelajaran, terlebih siswa cenderung akan belajar apabila mendapatkan tugas dari guru. Intensitas pemberian tugas kepada siswa akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya yang mana semakin sering siswa diberikan tugas, maka akan meningkatkan pola berpikirnya dan meningkatkan pengetahuan.

Hamalik (2008: 97) mengatakan bahwa siswa harus mempelajari banyak tugas, dan untuk mengajar mereka bagaimana melakukan tugas-tugas itu maka diperlukan perangkat pengetahuan yang meliputi konsep, prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan yang disusun secara sistematis, lengkap, dan menyalur. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa akan berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya yang mana mau tidak mau siswa akan tetap belajar untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hasil penelitian dari Wiguna (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Muchtar & Supiana (2018) menunjukkan hasil penelitian pemberian tugas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Cordova, Tan, & Uchang (2018) tidak ada pengaruh tugas dengan kemampuan berpikir. Lenz (2010) juga menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir.

Berdasarkan latar belakang, *research gap*, dan dukungan teori telah digambarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI IIS MAN Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 adalah *life and career skills, learning and innovation skills* meliputi berpikir kritis dan mengatasi masalah/*Critical Thinking and Problem Solving*
2. Kurikulum 2013 terdapat tiga inti kecakapan yang ingin dikembangkan yaitu kemampuan belajar dan berinovasi, kecakapan hidup, literasi digital dan ditambah dengan pendidikan karakter. Kemampuan belajar dan berinovasi, menyebabkan siswa harus bisa berpikir kritis.
3. *Future of Jobs Report, World Economic Forum* memprediksi pekerjaan dan skill paling dicari pada tahun 2020 yang mana *critical thinking* berada pada urutan ke dua dari sepuluh top skill yang ada. Padahal, pada tahun 2015 *critical thinking* menempati urutan ke empat.
4. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil (*research gap*)

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan menjawab permasalahan yang ada, sehingga memperoleh pembahasan yang lebih tuntas dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan

berpikir kritis siswa yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Apakah pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Untuk menguji pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Untuk menguji pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
4. Untuk menguji pengaruh pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengaplikasikan teori konstruktivisme dalam berpikir kritis
- b. Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan mengenai berpikir kritis siswa melalui kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah dalam rangka untuk memberikan dorongan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu yang berkaitan dengan pengaruh kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) meneliti tentang kepercayaan diri terhadap berpikir kritis siswa SMA. Orisinalitas dari penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan objek penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Variabel penelitian yang dipilih adalah kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas, sedangkan objek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas XI IIS MAN Temanggung tahun 2018/2019. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif dan analisis menggunakan *WarpPLS 6.0*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Teori Konstruktivisme (*Grand Theory*)

Konstruktivisme dibedakan dalam dua tradisi besar yaitu konstruktivisme psikologis (personal) dan sosial. Konstruktivisme psikologis bercabang dua, yaitu yang lebih personal seperti Piaget dan yang lebih sosial seperti Vygotsky sedangkan konstruktivisme sosial berdiri sendiri (Suparno, 2001: 31-32). Konstruktivisme merupakan teori psikologi Jean Piaget (1988) tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri (Rifa'i & Anni, 2015: 183). Teori ini dikembangkan oleh Seymour Papert. Teori konstruktivisme menyebutkan bahwa peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari harus mampu memecahkan masalah, menemukan (*discovery*) sesuatu untuk dirinya sendiri, dan bekuat dengan berbagai gagasan. Salah satu tujuan penggunaan pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik belajar cara-cara mempelajari sesuatu dengan cara memberikan pelatihan untuk mengambil prakarsa belajar, maka: (a) lingkungan belajar harus menunjukkan suasana demokratis, (b) kegiatan pembelajaran berlangsung interaktif terpusat pada peserta didik, dan (c) pendidik memperlancar proses belajar sehingga mampu mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar mandiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Menurut pradigma konstruktivisme dari Piaget (Nurhayati, 2011) bahwa salah satu kecakapan yang penting dimiliki oleh manusia adalah kecakapan dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, meliputi: (1) kecakapan berpikir kritis, (2) kecakapan berpikir kreatif. Kecakapan berpikir kritis yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, dan bias dari argument, serta interpretasi logis. Belajar yang bersifat konstruktif sering digunakan untuk menggambarkan jenis belajar yang terjadi selama penemuan ilmiah, invention, diplomasi, dan pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari.

Yaumi (2013: 42) pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seseorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilemma untuk diselesaikan oleh peserta didik.

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Tujuan konstruktivisme yaitu: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan

pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, (2) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri (Thobroni, 2015: 95).

Mudjiman (2009: 23) pradiigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Landasan konsep kegiatan belajar yang berlandaskan pradiigma ini yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dikehendaki. Pemikir filosof Giambattista Vico merupakan pemikiran paling awal tentang pradiigma konstruktivisme mengatakan bahwa: “manusia hanya akan memahami hal-hal yang ia bangun sendiri”. Maksudnya adalah pengetahuan baru hanya dapat dipahami dengan kacamata pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Seseorang dengan pengetahuan yang dimilikinya akan melihat dan membangun pengetahuan baru hasil dari olahannya sendiri. Sehingga, seseorang akan mengolah suatu pengetahuan ketika ia memperoleh pengetahuan baru yang didupatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak lagi dianggap sebagai pihak yang begitu saja menerima pengetahuan, tetapi terdupat proses mengolah sebelum memahami. Hal ini tentunya berkaitan dengan kemandirian belajar siswa dalam proses berpikir kritis.

Teori konstruktivisme menghendaki siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru tentunya dapat membantu proses ini dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (2001: 49) menyatakan bahwa dalam garis

besar pemikiran konstruktivisme pendidik dapat sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan baik. Menurut konstruktivisme Vygotsky (1978) dalam Rifa'i & Anni (2015: 185) pendidik harus menyesuaikan diri dengan peran sebagai fasilitator dan bukan sebagai pendidik. Tugas fasilitator adalah membantu siswa memperoleh pemahaman tentang isi pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemberian tugas merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Keterlibatan peserta didik dalam pandang konstruktivisme sangatlah diperlukan. Peserta didik hendaknya diberikan berbagai tugas yang mengacu pada keterampilan dan pengetahuan di luar tingkat penguasaan yang telah dimiliki. Memiliki pengalaman berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, peserta didik akan memperoleh keyakinan dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Keberhasilan dan motivasi yang diperoleh peserta didik sebelumnya dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Menurut pandangan Vygotsky (1978), hal ini dinamakan *zone of proximal development*, yang digambarkan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual (sebagaimana yang ditentukan oleh pemecahan masalah) dan tingkat perkembangan potensial ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu (Rifa'i & Anni, 2015: 189).

Salah satu tugas utama pendidik terhadap siswa berdasarkan teori konstruktivisme adalah menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Penentuan strategi belajar umumnya tidak seluruhnya efektif

bagi setiap orang, artinya mungkin strategi yang digunakan itu efektif untuk seseorang, namun tidak efektif bagi orang lain. Kebermaknaan strategi belajar yang efektif itu tergantung pada karakteristik individu dalam belajar, dan penggunaan strategi belajar dalam mempelajari sesuatu (Rifa'i & Anni, 2015: 148-149).

2.2 Kajian Variabel

2.2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Johnson (Supriya, 2009: 143) merumuskan istilah “berpikir kritis” (*critical thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “*critic*” dan “*critical*” berasal dari “*krinein*”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh lagi Johnson menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas seseorang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Definisi lain dikemukakan oleh Faiz (2012: 3) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan. Sedangkan menurut Boss (2015: 6) berpikir kritis adalah kumpulan keterampilan yang kita gunakan setiap hari yang diperlukan untuk pengembangan intelektual dan pribadi kita sepenuhnya. Berpikir kritis

membutuhkan pembelajaran bagaimana caranya berpikir bukan sekedar apa yang harus dipikirkan.

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah (Nurhayati, 2011: 67). Halpen 1996 (Oka, 2010) berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-sasaran bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan kemampuan berpikirnya dalam hal menganalisis suatu informasi maupun gagasan yang nantinya dapat dikembangkan berdasarkan alasan yang logis untuk pengambilan suatu kesimpulan. Sehingga nantinya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis suatu informasi. Bukan hanya cenderung menerima suatu informasi yang sudah ada melainkan juga mencari argumen yang mendukung.

2.2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya yang mana siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena kondisi tubuhnya tidak memungkinkan.

2. Keyakinan diri/motivasi

Keyakinan diri/motivasi sebagai pergerakan positif atau negative menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu/memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Peningkatan kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan yang melampaui untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat: a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman; b) destruktif, menimbulkan tingkah

laku maladaptive dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panic serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4. Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan seseorang untuk merespon dan menyelesaikan persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya.

2.2.1.3 Aktivitas dan ciri-ciri berpikir kritis

Perkins & Tishman dalam Santrock (2008: 360) menyatakan empat ciri-ciri atau kriteria berpikir kritis, yaitu:

1. Berpikir terbuka

Menghindari pemikiran sempit, membiasakan mengeksplorasi opsi-opsi yang ada

2. Rasa ingin tahu intelektual

Ditunjukkan dengan kebiasaan bertanya, merenungkan, menyelidiki dan meneliti

3. Perencanaan dan strategi

Menyusun rencana, memiliki tujuan, mencari arah untuk menciptakan hasil

4. Kehati-hatian intelektual

Adanya upaya mengecek ketidakakuratan atau kesalahan, bersikap cermat dan teratur.

Nurhayati (2011:69) berpendapat ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah (1) memiliki perangkat pemikiran tertentu yang dipergunakan untuk

mendekati gagasannya; (2) memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; (3) bersikap skeptik yakni tidak mudah menerima idea atau gagasan kecuali ia dapat membuktikan kebenarannya.

Faiz (2012:3) merumuskan aktivitas-aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir yaitu sebagai berikut:

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, meliputi: mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan,
2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi: berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yang asli dan mendasar
3. Mampu memilih argument yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argumen, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berfikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
4. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berfikir terbuka.

2.1.1.4 Indikator Berpikir Kritis

Robert Ennis (Rahmawati, 2014: 16) indikator berpikir kritis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan dasar, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab tentang suatu pertanyaan
2. Membangun keterampilan dasar berpikir, yang terdiri atas pertimbangan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan hasilnya
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas menarik kesimpulan dari yang umum ke yang lebih khusus, menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, serta mengidentifikasi asumsi
5. Mengatur strategi dan teknik dalam membuat argument, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada pendapat Faiz (2012: 3) yang mana indikator berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas-aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan,
2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah,
3. Mampu memilih argument yang logis, relevan dan akurat,

4. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda,
5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

2.2.1.5 Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis sederhana adalah untuk menjamin sejauh mungkin bahwa pemikiran kita adalah valid dan benar (Faiz, 2012: 2). Sedangkan, menurut Supriya (2009: 144) tujuannya adalah untuk menilai sesuatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan praktik tersebut. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menjamin pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga tidak langsung menelan mentah-mentah suatu informasi yang didapatkan.

2.2.2 Kepercayaan Diri

2.2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002: 6). Menurut Ghufron & Risnawita (2011: 33) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikan potensinya.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2011: 34) percaya diri diperoleh dari pengalaman hidup yang mana kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan sendiri. Sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tujuan tertentu. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan merasa mampu melakukan suatu hal tanpa merasa cemas ataupun takut tidak dapat mencapainya dengan baik. Sehingga dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih bersikap optimis serta berani.

2.2.2.2 Faktor-faktor pembentuk percaya diri

Hakim (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga diartikan bahwa kelengkapan anggota keluarga masih utuh atau tidak. Asal usul keluarga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

2. Kondisi ekonomi keluarga

Perkembangan kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mampu akan lebih percaya diri jika dibandingkan dengan keluarga yang kurang mampu.

3. Kondisi tempat tinggal

Kondisi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Status rumah yang ditempati misal rumah rumah sendiri atau kontrak juga dapat mempengaruhi percaya diri seseorang.

4. Kondisi lingkungan di sekitar rumah

Kondisi lingkungan di sekitar rumah perlu diperhatikan. Orang yang tinggal pada lingkungan elit berbeda dengan orang yang tinggal pada lingkungan kumuh.

5. Latar belakang ayah dan ibu

Latar belakang orang tua dari keturunan maupun tingkat pendidikan dapat menjadi faktor tingkat kepercayaan diri, mental maupun fisik.

6. Pola pendidikan keluarga

Cara kedua orang tua dalam mendidik anak yang diterapkan dalam keluarga.

7. Pengaruh anggota keluarga yang lain

Kehadiran anggota keluarga lain dalam satu rumah membawa pengaruh bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan rasa percaya diri.

2.2.2.3 Ciri-ciri Percaya Diri

Sikap percaya diri yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan sikap optimis dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menurut Lauster (Wahyuni, 2014) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki percaya diri, yaitu:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuannya dalam mengevaluasi dan mengatasi suatu hal.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil suatu keputusan, yaitu dapat bertindak mandiri dan yakin dalam mengambil suatu keputusan yang akan diambil tanpa adanya keterlibatan dari orang lain.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik terhadap diri sendiri baik dalam pandangan maupun tindakan yang dilakukan sehingga menimbulkan sikap positif.
4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu sikap mampu mengutarakan sesuatu yang ada dalam dirinya tanpa adanya suatu paksaan atau sesuatu yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

2.2.2.4 Indikator Kepercayaan Diri

Indikator kepercayaan diri menurut Lindenfield (1997: 1997) adalah

1. Percaya diri batin, merupakan percaya diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan yang baik. Kepercayaan diri batin ada empat, yaitu:
 - a. Cinta diri, yaitu peduli dengan dirinya sendiri karena perilaku dan gaya hidup untuk memelihara diri meliputi senang jika dipuji dan dapat memecahkan masalah, dihargai oleh orang lain dan selalu memperbaiki kekeurangan baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari hari
 - b. Pemahaman diri, pemahaman diri antara lain memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pemahaman diri disini yaitu memahami kelemahan serta kelebihan yang dimiliki, menerima kritik dari orang lain dan cenderung terbuka dan menerima pendapat orang lain.
 - c. Tujuan positif, yaitu antara lain selalu tahu tujuan hidup. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan, lebih tekun dan mereka tahu hasil yang bisa diharapkan.
 - d. Pemikiran positif, yaitu antara lain bisa melihat kehidupan dari sisi cerah, yakni bisa menyelesaikan permasalahan atau pekerjaan dengan baik dan selalu mencari pengalaman.

2. Percaya diri lahir, yaitu percaya diri yang memungkinkan seseorang untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkannya bahwa seseorang tersebut yakin akan dirinya sendiri. Kepercayaan diri lahir terdiri dari:
 - a. Komunikasi, yaitu antara lain memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi, dapat berbincang dengan orang lain dari segala usia dan jenis latar belakang dan bicara di depan umum tanpa rasa takut. Komunikasi diantaranya mengemukakan pendapat di depan kelas dengan baik dan mempunyai teman untuk berdiskusi kelompok.
 - b. Ketegasan, yaitu meliputi pernyataan kebutuhan secara langsung dan memberi atau menerima kritik yang membangun. Menerima masukan dari orang lain, yakni akan keberhasilannya dan mau memberi kritik yang baik dan membangun terhadap orang lain.
 - c. Penampilan diri, keterampilan ini akan mengajarkan anak betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri. Penampilan diri dalam penelitian meliputi mengerjakan soal di depan kelas, selalu mengemukakan pendapat dalam diskusi, aktif dalam pembelajaran di kelas, percaya diri saat mengerjakan soal, bertanya kepada guru dsb.
 - d. Pengendalian perasaan, yaitu meliputi mengelola perasaan dengan baik, menyenangkan dan menarik untuk membiarkan hati memerintah, dan menghadapi kesedihan secara wajar yang meliputi senang ketika mendapatkan nilai yang baik tetapi masih bisa mengendalikan diri, jika mendapat masalah berusaha mencari solusinya. Jadi tidak berlarut-larut menghadapinya.

Sedangkan indikator kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2011: 35) yaitu:

1. Yakin pada kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang ia lakukan. Sehingga dengan kepercayaan diri yang ia miliki dapat menimbulkan sikap yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.
2. Memiliki rasa positif, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Sehingga dengan sikap positif yang dimilikinya seseorang akan selalu bersikap optimis.
3. Memiliki sikap objektif, yaitu dimana seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Hal ini berarti seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan menilai suatu hal seperti yang seharusnya.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Sehingga secara tidak langsung hal ini akan menjadi hal yang baik bagi diri sendiri.
5. Rasional, adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari beberapa indikator yang disebutkan diatas, maka indikator kepercayaan diri yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada

pendapat Lindenfield 1997 (4-11) dikarenakan sesuai dengan kondisi siswa meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir.

2.2.3 Kemandirian Belajar

2.2.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar (Nurhayati, 2011: 150). Menurut Mujiman, 2005 (Nurhayati, 2011: 141) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

Selain itu, istilah kemandirian menunjukkan akan adanya kepercayaan atas kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada. Sehingga kemandirian dapat diartikan sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri (Nurhayati, 2011: 131).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya sendiri baik dengan bantuan orang lain maupun tidak. Hal dilakukan dengan menentukan sendiri kebutuhan belajarnya sehingga dapat mencapai suatu kompetensi tertentu. Sehingga, seseorang yang memiliki kemandirian belajar akan cenderung lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian tidak semata-mata merupakan pembawaan pada diri seseorang sejak lahir. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa hal dalam proses perkembangannya baik dari dalam maupun luar. Adapun sejumlah aspek korelat bagi perkembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Ali & Asrori (2014: 118), adalah:

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Akan tetapi, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuaya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat anak yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang erlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan

penjelasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan pada indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pada pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak teralalu hierarkis dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

2.2.3.3 Karakteristik Kemandirian Belajar

Nurhayati (2011: 151-152) mengemukakan karakteristik kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Kemandirian dalam perencanaan belajar

Siswa yang mempunyai kemandirian dalam merencanakan belajar dapat diketahui melalui sikap siswa dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam belajar, siap menghadapi dan mengikuti proses pembelajaran.

2. Kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar

Kemandirian tidak hanya terbatas saat merencanakan belajar saja, melainkan yang paling utama dituntut dalam memiliki kemandirian dalam mengikuti proses belajar. Jenis kemandirian dalam proses belajar dapat dilihat melalui keseriusan dalam menyimak pembelajaran, berminat dalam membaca buku, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sendiri, dan percaya diri dalam melakukan presentasi.

3. Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar

Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui inisiatif dalam menghitung nilai sendiri, berdasarkan hasil belajar yang diperolehnya berinisiatif menganalisis kekuatan dan kelemahan diri, siap menerima hasil belajar sendiri secara realistis, mantap dalam merencanakan tindakan untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar di masa yang akan datang.

2.2.3.4 Indikator Kemandirian Belajar

Penelitian ini akan menggunakan karakteristik kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011: 151-152) sebagai indikator dalam kemandirian belajar. Sehingga, dapat disimpulkan Indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah

1. Kemandirian dalam perencanaan pembelajaran
2. Kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan
3. Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar.

2.2.4 Gaya Belajar

2.2.4.1 Pengertian Gaya Belajar

De Porter & Hernacki (2010: 112) mendefinisikan gaya belajar adalah “*a persson’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal (Nasution, 2010: 94). Hal tersebut berarti gaya belajar merupakan suatu cara yang dipilih oleh seseorang dalam menerima dan mengelolah suatu informasi yang diperoleh.

Gunawan (2003: 15) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang paling disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, tidak semua individu mengikuti cara yang sama dalam belajar. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangan (Mulyono, 2012: 228).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang paling nyaman dan disukai yang dipilih seseorang untuk memperoleh dan memproses suatu informasi.

2.2.4.2 Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Pietono (2015: 100-107) gaya belajar ada bermacam-macam, gaya belajar berdasarkan memasukkan informasi ke dalam otak melalui paca indera dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan (kinestetik).

1) Gaya belajar penglihatan (visual)

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengandalkan, mengakses, menciptakan, dan mengingat segala hal dengan cara visual atau merekam segala sesuatu dengan melihat. Menurut Subini (2012: 118) gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Seseorang yang memiliki tipe belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Teratur karena selalu memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan
- b. Lebih suka membaca daripada dibacakan karena suka mengingat dengan gambar
- c. Suka membuat coretan
- d. Dapat menangkap segala sesuatu secara detail karena ia mengingat apa yang dilihat
- e. Membutuhkan gambaran dan tujuan secara menyeluruh
- f. Jika berbicara menggunakan tempo yang cepat

g. Saat berkomunikasi dengan orang lain sering menggunakan kata yang berhubungan penglihatan

2) Gaya belajar pendengaran (auditori)

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dengan modal mengakses segala bunyi dan kata. Gaya belajar ini lebih menonjolkan pendengaran, seperti menyukai mendengarkan musik, nada, irama, dialog, internal, dan suara yang menonjol. Seseorang yang memiliki tipe belajar auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kurang fokus artinya perhatiannya mudah terpecah
- b. Berbicara dengan pola berirama
- c. Lebih menyukai belajar dengan cara mendengarkan
- d. Saat membaca suka menggerakkan bibir atau bersuara
- e. Dapat berdialog secara internal dan eksternal

3) Gaya belajar gerakan (kinestetik)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan modal mengakses segala jenis gerak dan emosi. Gaya belajar ini sangat menonjolkan gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seseorang dengan tipe belajar kinestetik bercirikan sebagai berikut:

- a. Suka melakukan banyak gerakan
- b. Memiliki kecenderungan untuk menyentuh orang yang berdiri berdekatan dengannya
- c. Dalam melakukan proses belajar cenderung mempraktikkan
- d. Memiliki kemampuan mengingat sambil berjalan dan melihat

e. Cenderung menunjukkan tulisan saat berbicara

Menurut De Porter & Hernacki (2010: 112) terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Meskipun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar tersebut, akan tetapi kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

1. Gaya belajar visual

Siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini cenderung untuk memilih duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas dikarenakan mereka harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi gurunya untuk mengerti materi pembelajaran. Proses berpikir siswa bergaya visual menggunakan gambar-gambar yang mana proses belajar menjadi lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pembelajaran bergambar, dan video. Selain itu, siswa bergaya belajar visual juga lebih suka mencatat secara detail untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang bergaya belajar visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis ataupun meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada

dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu, mencoret-mencoret tanpa arti selama berbicara di telepon ataupun rapat, lupa menyampaikan pesan verbal, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, terkadang kehilangan konsentrasi ketika hendak memperhatikan (De Porter & Hernacki, 2010: 116-118).

2. Gaya belajar auditorial

Siswa yang bergaya belajar auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar ini dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui tone suara, *pitch* (tinggi rendahnya) kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya, namun informasi tertulis terkadang sulit diterima. Seseorang yang bergaya belajar auditorial dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Orang-orang bergaya belajar auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan

mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong suatu bagian menjadi sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menulis, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (De Porter & Hernacki, 2010: 118).

3. Gaya belajar kinestetik

Siswa yang bergaya belajar kinestetik, belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa tersebut tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa dapat belajar apabila prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya adalah mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan untuk mengendalikan gerak tubuh.

Orang-orang bergaya kinestetik: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal, dengan cara berjalan dan melihat., menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, tidak mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah berada di tempat itu, menggunakan kata yang mengundang aksi, menyukai buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat

membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan (De Porter & Hernacki, 2010: 118-120).

2.2.4.3 Indikator Gaya Belajar

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori dan ciri gaya belajar menurut De Porter & Hernacki (2010: 116-120) yaitu:

1. Gaya belajar visual

- a. Belajar dengan cara visual, dimana penglihatan/mata mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar serta lebih mudah memahami pembelajaran dengan melihat bahasa tubuh atau ekspresi gurunya, membaca, menulis.
- b. Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna, artinya siswa lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka lebih mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna.
- c. Rapi dan teratur, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan sekitarnya.
- d. Tidak terganggu dengan keributan, siswa bergaya belajar visual mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.
- e. Sulit menerima intruksi verbal, mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus meminta bantuan orang untuk mengulanginya.

2. Gaya belajar auditorial

- a. Belajar dengan cara mendengar, siswa bergaya belajar ini mengandalkan belajarnya melalui alat pendengarannya, mereka lebih cepat belajar dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.
- b. Baik dalam aktivitas lisan, yaitu berbicara dengan irama yang terpolanya biasanya menjadi pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu secara panjang lebar.
- c. Memiliki kepekaan terhadap musik, yaitu mampu mengingat dengan baik apa yang didengar, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
- d. Mudah terganggu dengan keributan, dikarenakan peka terhadap suara yang didengar maka mereka dapat sangat terganggu jika ada suara lain dalam proses belajarnya.

3. Gaya belajar kinestetik

- a. Belajar dengan aktivitas fisik, belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan yang mana tidak akan tahan jika berlama-lama duduk untuk mendengarkan pelajaran serta akan merasa dapat belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik.
- b. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikkan.
- c. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, suka praktik.

- d. Suka coba-coba dan kurang rapi, yang mana dalam belajarnya melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya jelek.
- e. Lemah dalam aktivitas verbal, cenderung berbicara dengan perlahan, sehingga perlu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain.

2.2.5 Pemberian Tugas

2.2.5.1 Pengertian Pemberian Tugas

Menurut Djamarah & Zain (2010: 85) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asalkan tugas tersebut dapat dikerjakan. Pemberian tugas dianggap efektif apabila telah dilakukan hal-hal seperti merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai, tugas yang diberikan harus jelas, dan waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas harus cukup (Wiguna, 2017).

Roestiyah (2012: 133) mengungkapkan bahwa teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, dikarenakan siswa melaksanakan latihan-latihan selama diberikan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Ditambah lagi dengan melaksanakan tugas, siswa akan aktif belajar, dan merasa terangsang untuk belajar lebih baik lagi, memupuk inisiatif, dan berani bertanggung jawab. Hal tersebut diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk senantiasa memanfaatkan waktu senggangnya untuk melakukan hal-hal yang menunjang belajarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bawa pemberian tugas merupakan suatu bentuk kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswanya yang mana siswa tersebut berkewajiban untuk menyelesaikannya baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya berpikir maupun pengetahuan siswa dalam proses belajarnya. Pemberian tugas juga dapat membuat siswa aktif belajar, dikarenakan mau tidak mau siswa harus menyelesaikan tugas yang diberikan.

2.2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Tugas

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangan, begitu juga dengan metode pemberian tugas atau resitasi yang dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2010: 87), yaitu:

1. Kelebihan metode pemberian tugas
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
 - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
2. Kekurangan metode pemberian tugas
 - a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain
 - b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik

- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa

2.2.5.3 Langkah-langkah dalam Metode Pemberian Tugas

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode pemberian tugas menurut Djamarah & Zain (2010: 86) adalah:

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tujuan yang akan dicapai, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan jenis tugas yang hendak diberikan
- b. Jenis tugas dan ketepatan, sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa, maksudnya tugas yang diberikan sudah sesuai dengan tingkatan siswa, tidak terlalu mudah maupun sulit
- d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, hal ini untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas sehingga siswa dengan mudah memahami maksud dari tugas tersebut
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, dalam memberikan tugas disesuaikan dengan alokasi waktu yang sesuai

2) Langkah pelaksanaan tugas

Adapun beberapa langkah dalam pelaksanaan tugas, yaitu:

- a. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru

- b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
- c. Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
- d. Dianjurkan agar siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
- e. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

3) Fase mempertanggungjawabkan tugas

Pada fase ini terdapat hal-hal yang harus dikerjakan, yaitu:

- a. Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
- b. Ada tanya jawab/diskusi kelas
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya

2.2.5.4 Indikator Pemberian Tugas

Pada penelitian ini akan menggunakan fase pemberian tugas menurut Djamarah & Zain (2010: 86) sebagai indikator dalam penelitian, yaitu:

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Jenis tugas dan ketepatan
3. Sesuai dengan kemampuan siswa
4. Terdapat petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan
5. Terdapat waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas.

2.3 Penelitian Terdahulu

Thongnuypram & Sopheerak (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Factor Influencing the Critical Thinking of Teacher Students Studying at the Faculty of Education in Suratthani Rajabhat University*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor kunci yang mempengaruhi berpikir kritis siswa. Faktor utamanya yaitu dalam hal pengajaran yang terkait dengan media dan sumber belajar, sedangkan faktor penguatnya yaitu Lingkungan di kelas, media sosial dan sumber belajar, budaya, keluarga dan tradisi komunitas. Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif antara self confidence dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang berjudul Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kepercayaan dirinya sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri siswa. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018), dan Delina, Afrilianto, & Rohaeti, (2018) menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Hoffman & Elwin (2004) menyatakan kepercayaan diri dengan berpikir kritis berkorelasi negatif yang berarti tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri dengan berpikir kritis.

Kopzhassarova, Akbayeva, & Eskazinova (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *Enhancement of Students' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development* menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkontribusi banyak terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa dan

keterampilan reflektif. Penelitian ini sejalan dengan Early & Winarti (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu Oka (2010) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan Belajar Mandiri Pada Materi Ekosistem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA Di Kota Metro. Hasilnya menunjukkan belajar mandiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang difasilitasi belajar mandiri memiliki kemampuan memecahkan masalah lebih tinggi 11,124% disbanding dengan konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) dengan judul Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada SMKN 1 Bungku Tengah menunjukkan hasil terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. Pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 11,1%. Selain itu dalam penelitian Dilekli (2017) dengan judul *The Relationships Between Critical Thinking Skills and Learning Styles Of Gifted Students* menjelaskan bahwa gaya belajar memiliki efek penting dalam keterampilan berpikir kritis. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurasia (2017) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenz (2010) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir. Wiguna (2017) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PKn kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muchtar & Supiana (2018) yang berjudul Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di Kelas VIII MTs Negeri 2 Makassar menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta terdapat pengaruh pemberian tugas dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.4 Kerangka Berpikir

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan kemampuan berpikirnya dalam hal menganalisis suatu informasi maupun gagasan yang nantinya dapat dikembangkan berdasarkan alasan yang logis untuk pengambilan suatu kesimpulan. Sehingga, dengan berpikir kritis siswa bukan hanya sekedar menghafal suatu materi akan tetapi juga paham akan penggunaannya. Selain itu juga mampu menganalisis suatu informasi, tidak hanya menerima apa adanya informasi tersebut.

Selama proses pembelajaran berlangsung tentunya siswa diharapkan untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya sejalan dengan berpikir kritis yang mana melalui berpikir kritis, siswa dituntut untuk mampu menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didupatkannya selama proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki dalam proses berpikir. Kemampuan berpikir kritis siswa tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Peneliti membatasi pada kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar dan pemberian tugas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2.4.1 Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tujuan tertentu. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan merasa mampu melakukan suatu hal tanpa merasa cemas ataupun takut tidak dapat mencapai tujuannya dengan baik. Sehingga dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih bersikap optimis serta berani.

Berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) dalam Rifa'i & Anni (2015: 189) keterlibatan siswa sangatlah diperlukan. Siswa diminta aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan dalam pembelajaran konstruktivisme kegiatan pembelajaran berlangsung interaktif terpusat kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa sangatlah diperlukan. Selama proses pembelajaran tentunya siswa

memiliki pengalaman yang berhasil menyelesaikan suatu permasalahan yang mana siswa tersebut akan memperoleh keyakinan dan motivasi untuk menghadapi kembali permasalahan ataupun tantangan yang lebih kompleks. Keberhasilan dan motivasi yang diperoleh siswa sebelumnya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Siswa nantinya akan lebih percaya diri ketika menghadapi proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menurut pandangan Vygotsky, hal ini dinamakan *zone of proximal development*, yang digambarkan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual (sebagaimana yang ditentukan oleh pemecahan masalah) dan tingkat perkembangan potensial ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu (Rifa'i & Anni, 2015: 189).

Kepercayaan diri dapat mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran dikarenakan dengan adanya rasa percaya diri siswa akan lebih termotivasi dan suka dalam belajar. Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya untuk selalu percaya diri dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam hal bertanya dan keaktifan di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2017) menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kepercayaan dirinya sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri siswa.

2.4.2 Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya sendiri baik dengan

bantuan orang lain maupun tidak. Belajar mandiri membuat siswa mencari dan menyediakan sendiri apa yang dibutuhkannya dalam proses belajar. Menurut Prasetyowati (2016) dalam menumbuhkan berpikir kritis, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya kemandirian belajar dan kemampuan awal. Kemandirian belajar menjadikan peserta didik mau dengan sendirinya mencari suatu informasi yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga dalam hal ini kemampuan berpikir kritisnya dapat meningkat.

Sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1988) yang dikembangkan oleh Seymour Papert yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Teori konstruktivisme juga menyebutkan bahwa siswa yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya harus mampu memecahkan suatu masalah untuk dirinya sendiri. Menurut (Mudjiman, 2009) pradgima konstruktivime merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Salah satu tujuan dari teori konstruktivisme yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Hal ini tentunya berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Selain itu, dalam konstruktivisme siswa diminta aktif dalam keterlibatan selama proses pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopzhassarova, Akbayeva, & Eskazinova (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi banyak terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa, keterampilan reflektif.

2.4.3 Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Susilo (2016: 94) mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk memperoleh suatu informasi. Setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam kegiatan belajarnya. Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Teori konstruktivisme Jean Piaget (1988) menghendaki siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Salah satu tujuan penggunaan pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik belajar cara-cara mempelajari sesuatu dengan cara memberikan pelatihan untuk mengambil prakarsa belajar. Pengaplikasian dari hal tersebut yaitu dapat dilakukan oleh pendidik. Salah satu tugas utama pendidik terhadap siswa berdasarkan teori konstruktivisme adalah menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Penentuan strategi belajar umumnya tidak seluruhnya efektif bagi setiap orang, artinya mungkin strategi yang digunakan itu efektif untuk seseorang, namun tidak efektif bagi orang lain. Kebermaknaan strategi belajar yang efektif itu tergantung pada karakteristik individu dalam belajar, dan penggunaan strategi belajar dalam mempelajari sesuatu (Rifa'i & Anni, 2015: 148-149).

Pemilihan cara ataupun strategi yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh suatu pengetahuan atau informasi dapat diartikan sebagai gaya belajar. Gaya belajar juga dapat dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan gaya belajar termasuk dalam karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa, salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar (Nurbaeti et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa, pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 11,1%. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Myers & Dyer (2006) dengan hasil tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar lainnya.

2.4.4 Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa

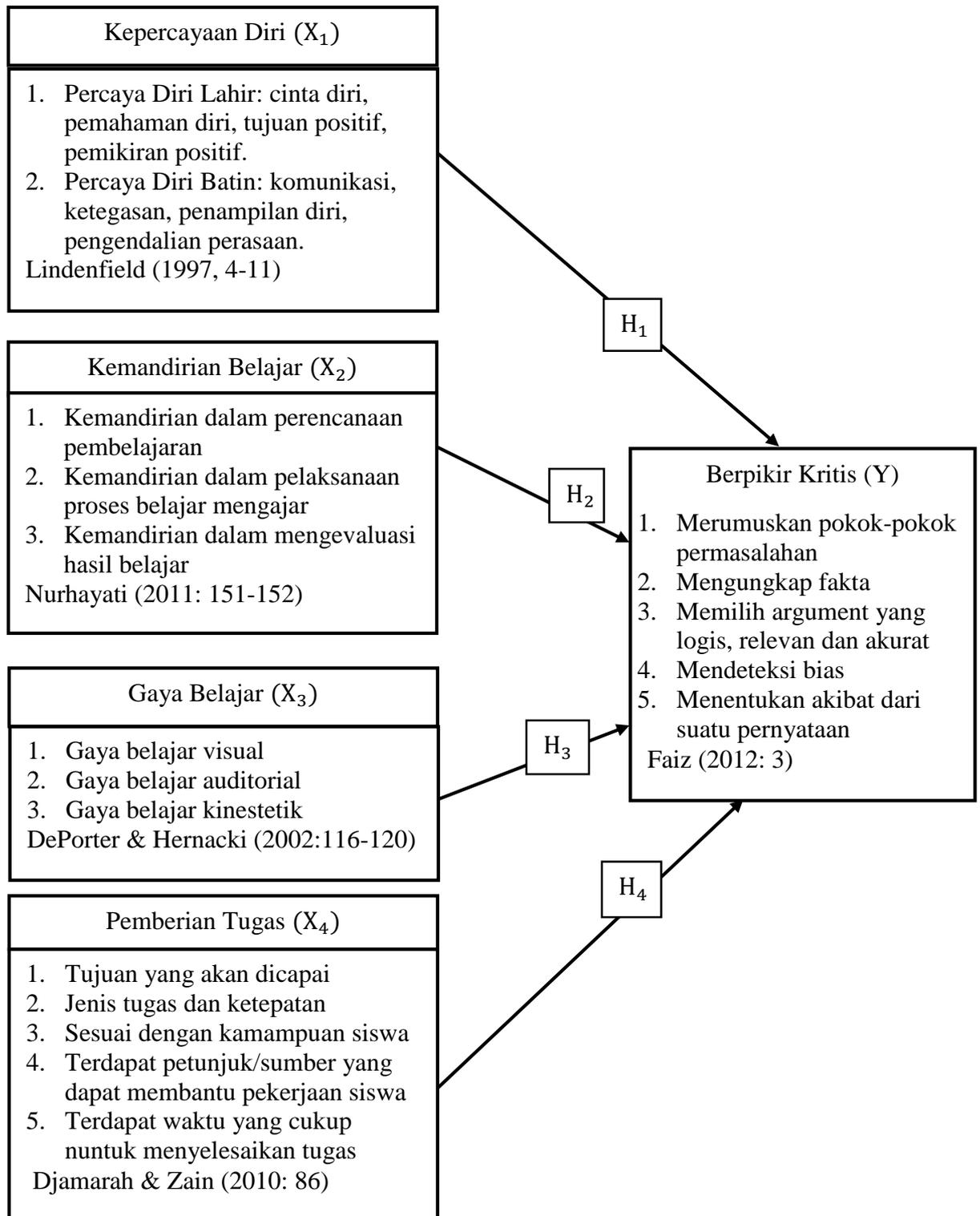
Hamalik (2008: 97) mengatakan bahwa siswa harus mempelajari banyak tugas, dan untuk mengajar mereka bagaimana melakukan tugas-tugas itu maka diperlukan perangkat pengetahuan yang meliputi konsep, prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan yang disusun secara sistematis, lengkap, dan menyalur. Pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswanya yang mana siswa tersebut berkewajiban untuk menyelesaikannya baik secara individu maupun kelompok. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut, maka akan muncul berbagai macam pikiran untuk

bisa memecahkan masalah tersebut dimana kemampuan berpikir siswa akan meningkat.

Sesuai dengan pendekatan konstruktivisme Vygotsky (1978) dalam Rifa'i & Anni (2015: 185) seorang pendidik harus menyesuaikan perannya sebagai fasilitator. Tugas seorang fasilitator yaitu membantu siswa memperoleh pemahaman tentang isi pembelajaran. Implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan pemberian tugas kepada siswa, melalui pemberian tugas tersebut dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan hal tersebut maka pemberian tugas dapat berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya yang mana mau tidak mau siswa akan tetap belajar untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Muslich (2014: 105) mengatakan bahwa penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/ umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Hasil penelitian dari Wiguna (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan dari pemikiran diatas, maka gambar kerangka berpikir dapat dijelaskan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: data penelitian diolah tahun 2019

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

H2 : Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

H3 : Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

H4 : Terdapat pengaruh pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS MAN Temanggung.
2. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS MAN Temanggung.
3. Gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS MAN Temanggung.
4. Pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS MAN Temanggung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Sebagai seorang pelajar siswa hendaknya memiliki kesadaran belajar sendiri
Kesadaran belajar dapat dilakukan dengan cara memperhatikan maupun menyimak pembelajaran serta tidak lupa untuk membawa buku referensi sendiri untuk belajar, sehingga pikiran akan tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menilik dari hasil penelitian, siswa hendaknya memiliki kepercayaan diri yang seimbang agar tidak merasa takut maupun minder dalam hal belajar baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun telah usai, akan tetapi juga

jangan menjadikan rasa kepercayaan diri yang tinggi justru menjadikan pribadi yang sombong sehingga menyepelekan hal-hal kecil dalam belajar.

3. Berkaitan dengan variabel gaya belajar yang tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, disarankan agar siswa senantiasa memilih gaya belajar yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri tanpa meniru maupun mengikuti siswa lainnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam proses belajar dan berpikirnya.
4. Pihak guru untuk memberikan tugas dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, serta memperhatikan kemampuan siswa dikarenakan dengan adanya tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan proses berpikir kritisnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain atau menambahkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21. *Jakarta: BSNP*, 1–59.
- Boss, J. (2015). *Critical Thinking*. USA: McGraw Hill.
- Cordova, C. C., Tan, D. A., & Uchang, J. T. (2018). Take Home Assignment And Performance Of Grade 11 Students. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 7(12).
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Delina, Afrilianto, M., & Rohaeti, E. E. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 281–288. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.281-288>
- Dilekli, Y. (2017). The Relationships Between Critical Thinking Skills And Learning Styles Of Gifted Students. *European Journal of Education Studies*, 3(4), 69–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.344919>
- Djamarah, S., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Early, O. A., & Winarti, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemandirian Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Sainifik Berbantuan Fun Pict. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 388–399.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, A. W. (2003). *'Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning.'* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hoffman, K., & Elwin, C. (2004). The Relationship Between Critical Thinking And Confidence In Decision-Making. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 22(1), 8–12.
- Kartadinata. (2001). *kemandirian Belajar dan Orientasi Nilai Siswa*. Bandung: PPS.
- Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., & Eskazinova, Z. (2016). Enhancement of Students ' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development. *International Journal of Enviromental & Science Education*, 11(18), 85-92.
- Lenz, I. (2010). The Effect of a Web-based Homework System on Student Outcome in a First Year Mathematic Course. *The Journal of Computers Mathematic and Science Teaching*, 29(3), 233.
- Lestari, D., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Pemberian Tugas, Motivasi Berprestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kreativitas Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 459–474.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Martyanti, A. (2013). Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* 9 November 2013.
- Maryam, S., Setawati, S., & Ekasari, M. (2007). *Buku Ajar Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Muchtar, M., & Supiana. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di Kelas VIII MTs Negeri 2 Makassar Ability of Critical Thinking and Student Learning Motivation Through The D. *Jurnal Sainsmat*, VII(2), 102–113.
- Mudjiman, H. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Riena Cipta.
- Muslich, M. (2014). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myers, B. E., & Dyer, J. E. (2016). The Influence Of Student Learning Style On Critical Thinking Skill. *Journal of Agricultural Education*, 47(1), 43-52. <https://doi.org/10.5032/jae.2016.01043>
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nurasia. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo Pada Materi Pokok Larutan Asam Basa. *Jurnal Chemica*, 18(2), 20–29.
- Nurbaeti, Nuryanti, S., & Pursitasari, I. D. (2015). Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. *e-Jurnal Mitra Sains*, 3(2), 24-33.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Pendidikan Matematika*, 08(01), 58–66. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4623>
- Oka, A. A. (2010). Pengaruh Penerapan Belajar Mandiri Pada Materi Ekosistem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA di Kota Metro. *Jurnal Bioedukasi Pendidikan Biologi*, 1(2), 191-199.
- Piaget, J. (1998). *Antara Tindakan dan Pikiran*. Disunting dan diberi pengantar oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Pietono, Y. D. (2015). *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyowati, D. T. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Awal Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2015. *Skripsi*. 31–48.
- Redhana, W. (2008). Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir. *Forum Kependidikan*, 27(2), 103–112.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Kencana.
- Sofiya, N. R. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Membaca Kritis Dan Cara Belajar Terhadap Berpikir Kritis Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 570–575.
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyani, I. R., & Harnanik. (2014). Peningkatan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Masalah Ekonomi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) SMA Negeri 1 Juwana (Studi pada Siswa Kelas X IIS 5 Tahun Ajaran 2014/2015). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 490–495.
- Suparno. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Susilo, M. J. (2016). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thongnuypram, C., & Sopheerak, S. (2013). Factor Influencing the Critical Thinking of Teacher Students Studying at the Faculty of Education in Suratthani Rajabhat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(10), 386–391. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.349>
- Tresnawati, Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 116–122.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 2, 50–64.
- Wiguna, F. A. (2017). Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1). Retrieved from <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/25/16>
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.